

PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT SETELAH DIBENTUKNYA DESA WISATA KAMPUNG CAPING KECAMATAN BANSIR LAUT

Kristin Apriliani Puspita Putri

Universitas Tanjungpura, e1021211083@student.untan.ac.id

Syf. Ema Rahmaniah Almutahar

Universitas Tanjungpura, syf.ema@fisip.untan.ac.id

Annisa Rizqa Alamri

Universitas Tanjungpura, annisa.rizqa@fisip.untan.ac.id

Indah Listyaningrum

Universitas Tanjungpura, indah.listyaningrum@fisip.untan.ac.id

Rivella Irene

Universitas Tanjungpura, e1021211054@student.untan.ac.id

Riska Nawila

Universitas Tanjungpura, e1021211059@student.untan.ac.id

Agnes Nova Triyanasrani

Universitas Tanjungpura, e1021211069@student.untan.ac.id

Abstract

Tourism villages encourage social change in society that can help them develop their potential and social functioning. So that the existence of a tourist village can fully provide continuous benefits for local communities. Therefore this study aims to understand the stages of how Kampung Caping becomes a tourist spot. In this study the tool used to analyze is Talcott Parson's AGIL theory, namely (1) adaptation, (2) achievement of goals, (3) integration and (4) maintenance of patterns, where this theory can see how society adapts to changes that is in the development of a tourist village. The research method used in this research is descriptive qualitative research which reflects the atmosphere in the field directly in greater depth. In collecting data techniques used are by observing, in-depth interviews, literature review and also documentation. The results of this study confirm that there have been social changes that have occurred since 2018- until now in local communities, where these changes have occurred due to the phenomenon of economic improvement and community welfare, which were originally slum areas have now turned into clean, well-organized tourist areas. and tidy. The community has also become more productive because there is a creative tourism community that accommodates the interests and talents of the Caping Village community, and there are culinary SMEs to support the development of the Caping Tourism Village.

Keywords:

Social Change, Tourism Village, Community Adaptation

Abstrak

Desa wisata mendorong adanya perubahan sosial pada masyarakat yang dapat membantu mereka untuk dapat mengembangkan potensi serta keberfungsian sosialnya. Sehingga keberadaan desa wisata dapat sepenuhnya memberikan kebermanfaatan secara kontinyu bagi masyarakat lokal. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk memahami tahapan mengenai bagaimana Kampung Caping menjadi tempat wisata. Dalam penelitian ini alat yang digunakan untuk menganalisis adalah teori AGIL Talcott Parson, yaitu (1) *adaptasi*, (2) *pencapaian tujuan*, (3) *integrasi* dan (4) *pemeliharaan pola-pola*, dimana teori ini dapat melihat bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan yang ada dalam pengembangan desa wisata. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang mencerminkan suasana di lapangan secara langsung dengan lebih mendalam. Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan ialah dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, kajian literatur dan juga dokumentasi. Hasil penelitian ini meyakinkan bahwa terdapat perubahan sosial yang terjadi sejak Tahun 2018- hingga saat ini pada masyarakat lokal, yang dimana perubahan tersebut terjadi karena adanya fenomena perbaikan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, yang awalnya merupakan kawasan kumuh kini telah berubah menjadi kawasan wisata yang bersih, tertata dan rapi. Masyarakat juga menjadi lebih produktif karena adanya komunitas wisata kreatif yang mawadahi minat dan bakat masyarakat Kampung Caping, serta terdapat UKM kuliner untuk menunjang perkembangan Desa Wisata Caping.

Kata Kunci:

Kemiskinan, Perubahan Sosial, Desa Wisata, adaptasi Masyarakat

PENDAHULUAN

Dalam setiap kehidupan bermasyarakat pasti akan ada perubahan yang terjadi dengan melewati berbagai proses yang panjang dan berkelanjutan. Perubahan itu sendiri dapat terjadi karena keinginan masyarakat yang ingin merubah keadaan mereka menjadi lebih baik. Salah satunya adalah keinginan masyarakat yang ingin merubah lingkungan tempat tinggalnya menjadi kawasan kepariwisataan. Hal tersebut dapat terjadi dengan melihat berbagai kegiatan pariwisata yang ada di Kota Pontianak, seperti wisata budaya alam dan buatan. Sehingga banyak wisatawan yang ingin berkunjung untuk melakukan liburan dan tertarik untuk melihat wisata apa saja yang bisa mereka kunjungi. Pada penelitian ini, kami memaparkan tentang perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat setelah dibentuknya desa wisata, yaitu Desa Wisata Kampung Caping Mendawai, Kecamatan Pontianak Tenggara Kelurahan Bansir Laut, Pontianak.

Awalnya, Kampung Caping ini adalah permukiman kumuh yang terletak dipinggir sungai. Kampung Caping dapat dikatakan kumuh karena warga disini mempunyai perilaku yang biasa dilakukan dengan membuang sampah sembarangan ke aliran sungai. Sehingga muncul sebuah ide oleh komunitas wisata kreatif, yang ingin membuat suatu perubahan pada Kampung Caping ini. Dari yang dulunya kurang terawat, kini telah menjadi kawasan wisata yang cukup digemari oleh pengunjung lokal dan luar. Banyak pula perubahan yang telah terbentuk pada Kampung Caping ini yaitu, kebiasaan sebelumnya yang dilakukan oleh masyarakat, seperti membuang sampah sembarangan, kini telah berubah menjadi masyarakat yang selalu menjaga kebersihan lingkungannya.

Perubahan sosial jika diartikan secara luas, yaitu sebagai perubahan yang penting bagi pola perilaku atau tingkah laku dan juga

hubungan sosial masyarakat atau dikenal sebagai struktur sosial (Moore, 1967).

Perubahan yang terjadi di Kampung Caping pada pola aktivitas masyarakat mencakup berbagai aspek, yaitu sosial, ekonomi, budaya, teknologi, dan pengetahuan. Keberadaan desa wisata Kampung Caping ini mempengaruhi tingkat perekonomian masyarakat setempat, terlebih dengan memperluas lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan. Perluasan pada kesempatan kerja ini dapat terjadi pada pekerjaan penuh waktu maupun paruh waktu. Dan kegiatan pariwisata ini dapat meningkatkan peluang usaha pada masyarakat. Peluang usaha yang paling mendasar diciptakan melalui kelompok pengrajin. Sedangkan, sebagian besar pekerjaan paruh waktu diciptakan pada masyarakat yang memiliki toko. Dengan adanya peluang bisnis tersebut, maka secara otomatis akan meningkatkan pendapatan pada masyarakat setempat juga. Dari yang awalnya kekurangan pendapatan karena pekerjaan, sekarang sudah terbantu melalui pengembangan yang dilakukan pada desa wisata.

Penelitian yang terkait dalam perkembangan yang terjadi pada sosial masyarakat desa wisata diteliti oleh (Purbalingga, 2014) dengan judul "Perubahan Sosial dan Budaya yang terjadi pada Masyarakat di Desa Wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga". Dalam penelitian yang dilakukan wisata Karang banjar tersebut mempunyai perubahan pada kehidupan sosial masyarakat yaitu pertama perubahan pola pikir, perilaku dan gaya hidup masyarakat, kedua perubahan ekonomi karena meningkatnya pendapatan masyarakat lokal, dan yang ketiga perubahan budaya dimana masyarakat mempunyai kesadaran akan melestarikan budaya yang dimiliki. Perubahan yang terjadi di desa wisata Karangbanjar tersebut dilakukan karena ada kesadaran masyarakat

akan meningkatkan dan mengembangkan potensi alam dan potensi budaya yang bisa dimanfaatkan sehingga dalam segi ekonomi bisa meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Sama dengan penulisan ini, perubahan yang terjadi pada masyarakat desa wisata Kampung Caping membuka pola pikir masyarakat akan perkembangan potensi yang terdapat pada lingkungan sekitarnya. Begitupula dalam pengembangan kebudayaan dan kreatifitas kerajinan pembuatan topi caping, dengan memanfaatkan potensi yang ada maka dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

Adapun penelitian serupa yang dilakukan oleh (Lahan et al., 2015) judulnya "Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Samiran bagi Perubahan Lahan, Ekonomi, Sosial dan Lingkungan". Pada penelitian ini membahas tentang keberadaan Desa Wisata Samiran ini memberikan banyak perubahan dari beberapa aspek seperti: aspek perubahan lahan dan aspek ekonomi yaitu pertambahan peluang yang dipandang dari pendirian peluang kerja dan peningkatan pendapatan. Sedangkan aspek sosial berupa perubahan pada pemakaian bahasa masyarakat, sebelumnya bahasa yang dipakai adalah Bahasa Jawa namun saat ini bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa dan Indonesia. Masyarakat juga terpengaruh dengan gaya berpakaian masyarakat. Di aspek lingkungan yang terjadi ini, memberikan sisi yang baik seperti: meningkatkan pengunjung untuk datang ke Makam Kebokanigoro yang bisa menjaga nilai adat dan budaya yang tersimpan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kami yang sama-sama meneliti perubahan sosial masyarakat yang terjadi setelah adanya desa wisata ini dengan melihat beberapa aspek yang mempengaruhi seperti: Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan.

Penelitian terkait Perubahan Sosial dalam pengembangan Pariwisata atau Desa Wisata juga dilakukan oleh (Nugraha et al., 2015) pada penelitian yang berjudul

"Perubahan Sosial dalam Perkembangan wisata Desa Cibodas Kecamatan Lembang". Adapun dalam penelitian ini membahas tentang perubahan sosial setelah dibentuknya pariwisata yang ada didesa Cibodas Kecamatan Lembang. Masyarakat Desa Cibodas Kecamatan Lembang banyak mengalami perubahan sosial, faktor yang mempengaruhinya adalah masyarakat menerima adanya unsur-unsur baru di desa tersebut, memperbolehkan adanya budaya baru, adanya perpindahan penduduk, masyarakat juga menerima perbedaan kebiasaan hidup dari kehidupan tradisional ke modern. Sama halnya pada penulisan ini, terdapat faktor yang mempengaruhi perubahan sosial pada Desa Wisata Kampung Caping yaitu, perubahan pola pikir dari masyarakat setempat menjadi lebih terbuka, yang dulunya masih tidak peduli akan lingkungan sekitar, sekarang lebih peduli, yang dulunya masyarakat sering membuang sampah sembarangan, sekarang dengan adanya pengembangan pada Desa Wisata Kampung Caping ini banyak perubahan yang terjadi padamasyarakat setempat.

Ide atau gagasan yang muncul dari pihak pengelola Kampung Caping telah memberikan perubahan terhadap Kampung Caping itu sendiri, dan juga memberikan dampak-dampak positif bagi masyarakat Kampung Caping, terutama pada aspek perekonomian. Sebelumnya, pihak pengelola kampung caping ini memiliki visi dan misi untuk membangun kampung ini, yaitu dengan tema Program Kampung "KREATIF" yang berbasis pemberdayaan dan pengembangan kepada masyarakat melalui pendekatan holistik untuk mewujudkan kampung yang keren, ramah, enak, aman dan produktif.

Pertama, Keren yang artinya Kampung Caping secara visual dapat terlihat bersih, tertata rapi, dan ada kegiatan atraksi yang bagus. Kedua, Ramah yang artinya Kampung Caping ramah akan lingkungan yaitu mempunyai lingkungan yang bersih

dan nyaman dipandang, masyarakat lokal yang ramah dan sopan, serta ramah akan budaya dengan menjaga kearifan lokal. Ketiga, Enak artinya Kampung Caping mempunyai wisata kuliner khas yang enak dan berkualitas dan dapat disajikan langsung oleh masyarakat lokal sehingga bisa dinikmati pengunjung. Keempat, Aman artinya Kampung Caping mempunyai lingkungan yang aman dari bencana alam, penyakit dan kriminalitas. Kelima, Produktif SDM dan ekonomi artinya menciptakan masyarakat lokal yang aktif dalam kegiatan, serta meningkatkan perekonomian melalui kerajinan dan pengembangan wisata yang ada. Saat ini, Kampung Caping sudah tidak dipandang kampung kumuh, karena masyarakat disana telah bekerja sama dalam memajukan dan mengembangkan Kampung Caping tersebut.

Suatu wilayah dapat menjadi desa wisata atau kawasan wisata apabila mempunyai keunikan tersendiri, sehingga menjadi faktor penarik bagi para wisatawan. Dengan adanya budaya lokal dan kegiatan masyarakat, serta lingkungan yang terjaga dapat menjadikan kawasan tersebut sebagai tempat destinasi wisata. Dengan adanya pengembangan pada desa wisata, diharapkan dapat membangun kegiatan pariwisata yang berkelanjutan, begitu pula dengan produk atau kerajinan budaya lokal yang ada dapat menjadi bernilai dimata para wisatawan atau pengunjung. Sehingga bisa meningkatkan perekonomian masyarakat, sambil mengembangkan kebudayaan lokal setempat.

Pengembangan pariwisata yang dilakukan pada Kampung Caping ini merupakan suatu pelaksanaan guna untuk meningkatkan kualitas masyarakat lokal setempat, dengan cara memanfaatkan serta melestarikan alam sekitar yang memiliki potensi bagi masyarakat dalam mengembangkan keterampilan dan membuka lapangan pekerjaan. Adapun masyarakat sekitar sendiri yang akan

mengelola dan mengembangkan desa wisata tersebut, sehingga memperoleh keuntungan secara ekonomi.

Demikian pula di Desa Wisata Kampung Caping, Mendawai, Kecamatan Pontianak Tenggara, Kelurahan Bansir Laut, telah terjadi transformasi pada aspek sosial budaya pasca dibangunnya macaam-macam objek wisata baik wisata alam, wisata *heritage*, dan wisata buatan seperti wisata permainan dan wisata kuliner. Selain itu terdapat pula penginapan seperti perumahan, serta adanya perpustakaan.

Adapun yang menjadi alasan utama dalam mengkaji perubahan sosial pada masyarakat desa Wisata Kampung Caping, adalah karena setiap pelaksanaannya harus mengamati kondisi sosial budaya yang terlaksana di masyarakat setempat, karena ditakutkan akan terpinggirkan hingga hilangnya masyarakat adat jika pembangunan tersebut tidak berjalan beriringan dengan pelestarian budaya dan kondisi kehidupan yang konsisten pada masyarakat Kota Pontianak.

Masyarakat lokal khususnya penduduk setempat yang menetap dikawasan wisata tersebut juga menjadi salah satu pemegang kunci berkembangnya pariwisata di Kampung Caping. Dikarenakan dalam perancangan pembangunan, diperlukan dukungan yang besar dari berbagai lapisan masyarakat yang nantinya juga menentukan kualitas pada tempat wisata tersebut. Dengan begitu, keterlibatan masyarakat dalam sebuah pembangunan merupakan penentu dalam pengembangan desa wisata tersebut. Maka dari itu, perlu adanya kesadaran masyarakat dalam mengembangkan potensi yang ada.

Adapun dengan terbentuknya desa wisata Kampung Caping ini, dapat memberi perubahan sosial yang baik dalam tatanan kehidupan masyarakat lokal dengan memanfaatkan kebudayaan yang ada, seperti perubahan pada sistem dan persepsi

masyarakat. Hal ini dapat terjadi dengan adanya upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengharmonisasikan keadaan dengan adanya dorongan untuk menciptakan kemajuan dan perubahan dalam mengembangkan desa wisata. Kontribusi masyarakat menjadi hal penting dalam pengembangan desa wisata yang dimana dapat mempererat hubungan antar masyarakat lokal demi meningkatkan kesejahteraan sosial dalam kehidupan masyarakat, serta melestarikan Seni dan Budaya.

Faktor yang muncul dari perubahan sosial masyarakat Kampung Caping menjadi desa wisata ada sisi positif dan negatifnya. Dampak positifnya adalah dapat membuat Kampung Caping menjadi lebih terkenal hingga ke luar kota, memberikan lapangan pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan, hidup Masyarakat Kampung Caping melalui pembentukan desa wisata, terdapat juga bantuan sosial. Sedangkan, dampak negatifnya adalah munculnya masalah sosial seperti konflik sosial dan kesenjangan sosial antar masyarakat. Adapun faktor penyebab terjadinya perubahan sosial masyarakat Kampung Caping, yaitu faktor dari dalam masyarakat Kampung Caping itu sendiri, yang disebabkan oleh sikap masyarakat Kampung Caping yang menerima perubahan tersebut dengan mudah. Selain itu juga, kebutuhan perekonomian masyarakat Kampung Caping menjadi lebih meningkat.

Berlandaskan pendahuluan peneliti berniat untuk meneliti dan mengetahui tentang perubahan sosial yang terjadi di Kampung Caping dalam perspektif Talcott Parson pasca dibentuknya desa wisata, peneliti ingin mengetahui bagaimanakah proses perubahan sosial yang terjadi setelah dibentuknya Desa Wisata Kampung Caping. Adapun tujuan penyusunan artikel ini adalah (1) memahami tahapan mengenai bagaimana perubahan social Kampung Caping menjadi

Desa Wisata serta dampak yang muncul di masyarakat (2) menganalisis perubahan sosial masyarakat menurut perspektif Talcott Parsons AGIL setelah dibentuknya Desa Wisata Kampung Caping. Adapun beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu keterbatasan dalam menjelaskan isu-isu permasalahan yang terjadi di Desa Wisata Kampung Caping, sehingga data dari penelitian ini hanya berdasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan, serta kurangnya literatur-literatur sejenis yang didapatkan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan, mendeskripsikan, serta menguasai keseluruhan alasan yang melatarbelakangi berkembangnya Kampung Caping terbentuk menjadi sebuah desa wisata dan bagaimana perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kampung Caping setelah terbentuk menjadi desa wisata. Penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2020) dapat dimengerti sebagai aktivitas individu seseorang dan kelompok untuk menguraikan, serta melakukan analisis terhadap peristiwa, kegiatan, pola tingkah laku dan persepsi. Selanjutnya, penelitian kualitatif ini juga dapat dimengerti sebagai aktivitas yang memiliki sifat deskriptif, eksploratif dan eksplanatif yang digunakan untuk menggali informasi yang ada dari berbagai sumber dan media lainnya.

Lokasi penelitian ini di desa wisata Kampung Caping yang memiliki jarak sekitar 3 KM dari ibu kota Kecamatan Bansir Laut. Terpilihnya lokasi tersebut dikarenakan desa wisata Kampung Caping ini sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian, serta di desa wisata Kampung Caping ini juga memiliki berbagai macam keunikan dari segi mata pencahariannya, serta karakter dari tiap

masyarakat di sekitaran Kampung Caping.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua (2) orang, adapun untuk menentukan informannya menggunakan teknik snowball. Dalam memilih informan untuk memperoleh data teknik yang digunakan yaitu wawancara yang dilakukan kepada orang yang sudah memahami bagaimana perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kampung Caping. Agar mereka bisa memberikan masukan yang tepat mengenai perubahan faktor dan daya tarik pada desa wisata Kampung Caping tersebut. Data Primer dan Sekunder merupakan jenis dan sumber data yang digunakan dalam proses penelitian ini. Proses teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi

HASIL PENELITIAN

Desa wisata Kampung Caping terletak di Kecamatan Bansir Laut, Kabupaten Kubu Raya. Jarak Kampung Caping dari ibukota Kecamatan Bansir Laut sekitar 3 km. Desa Wisata Kampung Caping ini secara umum dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Yang pada awalnya, Kampung Caping ini merupakan kawasan kumuh yang terletak ditepian sungai namun pada akhirnya menjadi Desa Wisata dengan berbagai macam kebudayaan serta kegiatan pariwisata yang dapat dilihat disana.

Pada Tahun 2018 awal terbentuknya Kampung Caping ini menjadi Desa Wisata dikarenakan adanya daya tarik tersendiri, yaitu adanya kerajinan pembuatan topi caping. Topi caping ini merupakan ciri khas yang ada di Desa Wisata Kampung Caping yang dimana kerajinan ini sudah ada sejak turun-temurun dilakukan dari generasi awal hingga ke generasi sekarang. Dari kerajinan topi caping inilah makanya Kampung ini bisa diberi nama Kampung Caping. Pada saat itu pula muncul komunitas wisata kreatif yaitu Akademi Ide Kalimantan yang

merupakan volunteer untuk mengembangkan kampung caping ini, mereka melirik Kampung Caping ini untuk dijadikan sebagai destinasi wisata. Sebelum menjadi desa wisata, Kampung Caping ini tidak mempunyai organisasi pariwisata. Namun, setelah adanya komunitas wisata kreatif ini maka terbentuklah organisasi pengelola pariwisata yang akan mengembangkan aspek wisata yang ada pada Kampung Caping.

Komunitas wisata kreatif ini mengajak masyarakat lokal dengan mendirikan program “Kampung Kreatif” yang bertujuan dapat memperindah sepanjang jalan Kampung Caping ini. Program ini dapat membantu masyarakat lokal untuk meningkatkan kemajuan dan perkembangan lingkungan mereka. Sebelum membentuk kelompok-kelompok yang ada di Kampung Caping ini komunitas wisata kreatif melakukan pemetaan kebutuhan dan masalah masyarakat serta pemetaan potensi kampung dengan cara melakukan diskusi bersama, hasil pemetaan tersebut menjadi acuan untuk komunitas wisata kreatif bergerak Bersama masyarakat mengembangkan Kampung Caping dari berbagai aspek, terutama aspek lingkungan.

Dalam Pada penelitian ini menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott, karena relevan digunakan melakukan analisis perubahan sosial masyarakat setelah dibentuknya Desa Wisata. Teori ini berfokus pada empat alat ukur yaitu Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi dan pemilihan pola-pola. Keterkaitan antara teori AGIL Talcott Parson terhadap perubahan sosial masyarakat dapat dilihat pada bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat Kampung Caping menjadi Desa Wisata (Rosgen et al., 2015).

PEMBAHASAN

Penelitian mengenai Perubahan Sosial Masyarakat setelah dibentuknya Desa Wisata

Kampung Caping dapat dianalisis berdasarkan hal berikut:

ADAPTATION

Pertama Adaptasi, dimana teori ini merupakan tahap awal yang sangat penting yaitu bagaimana cara masyarakat Kampung Caping menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitar mereka berbagai macam adaptasi yakni, salah satunya perubahan mata pencaharian yang awalnya masyarakat Kampung Caping ini bermata pencaharian nelayan kini setelah menjadi Desa Wisata mereka berubah mata pencaharian menjadi pengrajin caping dan pengelola Wisata, misalnya wisata kuliner, home stay dan wisata air. Sehingga mata pencaharian mereka yang lama sudah tidak mereka kerjakan lagi atau beralih profesi. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil temuan (Septiana, 2013), yang menyatakan bahwa adaptasi yang dilakukan masyarakat adalah dengan merubah mata pencaharian mereka.

GOAL ATTAINMENT

Dalam teori struktural fungsional Talcott Parson yang kedua terdapat pencapaian tujuan. Sebelum melaksanakan kegiatan yang ingin dicapai komunitas harus terlebih dahulu merencanakan apa yang akan mereka lakukan supaya sama dengan tujuan yang diharapkan. Dalam pencapaian tujuan ini komunitas wisata kreatif dapat menjelaskan serta merencanakan tujuan yang masyarakat butuhkan dimana kampung mereka ini menjadi kampung yang nyaman untuk dilihat dan menjadi destinasi wisata yang dapat dikunjungi serta diminati oleh masyarakat dalam dan luar Pontianak. Tidak hanya itu, pihak pengelola kampung caping ini juga dapat menanggulangi apa saja dampak yang terjadi setelah terbentuknya desa wisata sehingga masyarakat Kampung Caping dapat bertahan dari segala dampak yang datang. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil temuan (Sasoko, 2016), yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan penentuan sasaran

yang ingin dicapai untuk melaksanakan suatu kegiatan.

INTEGRATION

Selanjutnya teori Talcott Parson Integrasi ini yaitu adanya hubungan atau kerja sama yang baik antar masyarakat Kampung Caping mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan perilaku mereka terhadap dampak yang datang dari luar. Mereka yang awalnya merupakan masyarakat yang tertutup setelah dibentuknya Desa Wisata Kampung Caping menjadi masyarakat yang terbuka dengan menyesuaikan perubahan Kampung Caping menjadi Desa Wisata. Disini masyarakat juga harus membagi peran dalam pengembangan desa wisata yang terbentuknya 16 program kegiatan yang dapat mewartakan minat dan bakat masyarakat lokal miliki serta mengontrol apa saja dampak-dampak yang datang dari luar agar tidak terjadinya konflik sosial.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil temuan (Mais et al., 2019), yang menyatakan bahwa integrasi menjadi landasan dan sanggup untuk memecahkan masalah yang muncul akibat konflik sosial.

LATENCY

Teori Talcott Parson yang terakhir pemeliharaan pola ini masyarakat Kampung Caping mampu menjaga dan memelihara pola yang harus mereka ubah pada saat belum menjadi Desa Wisata. Masyarakat Kampung Caping ini pada awalnya memiliki kebiasaan membuang sampah sembarang, sehingga dikatakan sebagai kawasan kumuh karena pola pikir masyarakat yang. Maka dari itu komunitas wisata kreatif mendirikan bank sampah yang memberikan wadah bagi masyarakat supaya tidak membuang sampah sembarangan sehingga Kampung Wisata Caping ini menjadi bersih, asri dan tertata rapi. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian (Rahmadani, 2020), yang mengatakan bank sampah ini bisa membangkitkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan

sehingga malu dan takut untuk membuang sampah sembarangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menghadapi beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi di lapangan dari penelitian yang dilakukan, antara lain sebagai berikut :

- a. Waktu yang tersedia untuk melakukan penelitian ini relatif pendek.
- b. Dana yang disediakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini sangat terbatas.
- c. Penelitian ini hanya meneliti dari satu sudut pandang saja yaitu sudut pandang pengetahuan dari ketua kelompok wisata kreatif.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian adalah Kampung Caping ini mampu berkembang menjadi desa wisata, dikarenakan terdapat beberapa faktor pendorong yang melatarbelakangi pembangunannya. Hal tersebut dapat dilihat dari bermacam-macam potensi yang dimiliki, seperti potensi sosial dan juga kreatifitas masyarakat di desa wisata Kampung Caping dalam menghasilkan kerajinan pembuatan topi caping, serta memiliki potensi budaya yang bermacam- macam seperti aspek kesenian yang dimiliki oleh masyarakat desa wisata KampungCaping.

Perubahan sosial menurut AGIL yaitu, *Adaption* merupakan perubahan mata pencaharian yang awalnya masyarakat Kampung Caping ini bermata pencaharian nelayan kini setelah menjadi Desa Wisata mereka berubah mata pencaharian menjadi pengrajin caping dan pengelola Wisata, misalnya wisata kuliner, home stay dan wisata air. *Goal attainment* adalah merencanakan tujuan yang masyarakat butuhkan agar kampung mereka ini menjadi kampung yang nyaman untuk dilihat dan menjadi destinasi wisata yang dapat dikunjungi serta diminati oleh masyarakat dalam dan luar Pontianak. *Integration* yaitu

masyarakat Kampung Caping mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan perilaku mereka terhadap dampak yang datang dari luar. *Latency* yaitu menjaga dan memelihara pola yang harus mereka ubah pada saat belum menjadi Desa Wisata. Masyarakat Kampung Caping ini pada awalnya memiliki kebiasaan membuang sampah sembarang setelah adanya bank sampah oleh kelompok wisata kreatif mereka tidak lagi membuang sampah sembarangan.

Penelitian ini masih terdapat keterbatasan yang dapat dikembangkan diesok hari dan dianjurkan bagi peneliti nantinya dapat meresapi serta mempelajari lebih dalam terkait topik yang akan dibahas dengan membaca referensi dari bermacam-macam sumber seperti jurnal-jurnal penelitian terdahulu, buku dan lain-lain.

Implikasi teoritik dan praktis dari hasil penelitian ini berdampak pada pemetaan pola perubahan sosial masyarakat sehingga pola perubahan tersebut akan memberikan dampak pada tingkat kesejahteraan sosial yang diharapkan hasil penelitian ini memberikan perbaikan secara substansi pada bidang keilmuan pekerjaan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Martono, N. (2018).

SosiologiPerubahanSosial.

Rizal, M., Saputra, dani nur, & lis hafrida. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952

Artikel Jurnal

Gunawan, H., Suryadi, K., & Malihah, E. (2015). Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Cihideung Sebagai Desa Wisata. *SOSIETAS*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1524>

Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.

- Krisnani, H., Humaedi, S., Ferdryansyah, M., Asiah, D. H. S., Basar, G. G. K., Sulastri, S., & Mulyana, N. (2017). Perubahan Pola Pikir Masyarakat Mengenai Sampah Melalui Pengolahan Sampah Organik Dan Non Organik Di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kab. Sumedang. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 281–289. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14345>
- Lahan, P., Lingkungan, D. A. N., Nur, W., & Mukhtali, M. (2015). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Samiran Terhadap Perubahan Lahan, Ekonomi, Sosial dan Lingkungan. Pada tahun 2014, terdapat 125 Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah yang tersebar di berbagai kabupaten / kota. Desa Wisata tersebut memiliki potensi yang beragam seperti alam, budaya, maupun hasil kerajinan. 4(3), 389–404
- Mais, Y., Tasik, F. C. M., & Purwanto, A. (2019). Integrasi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat Di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur. *Holistik*, 12(1), 1–19.
- Nugraha, H., Budimansyah, D., & Alya, M. N. (2015). Perubahan Sosial dalam Perkembangan Pariwisata Desa Cibodas Kecamatan Lembang. *Sosietas*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i1.1517>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasini* (Issue March, pp. 54–68). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAAJ&hl=en>
- Purbalingga, K. K. (2014). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 3(1), 56–61.
- Rahmadani, F. A. (2020). Upaya Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Melalui Pengelolaan Bank Sampah. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(3), 261. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i3.3482>
- Rosgen, J., Pettitt, B. M., & Bolen, D. W. (2015). Teori AGIL. *Protein Science*, 16(4), 733–743.
- Sasoko, M. (2016). Pentingnya Perencanaan Dalam Upaya Pembelajaran. 21(August), 1–23.
- Septiana, T. C. (2013). Lesson Learned Peralihan Mata Pencaharian Masyarakat Sebagai Ketahanan Terhadap Perubahan Iklim Kelurahan Mangunharjo. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 1(2), 123. <https://doi.org/10.14710/jwl.1.2.123-140>
- Saadah, D. M. (2020). Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Wisata Kampung Blekok dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial. *Digital Repository Universitas Jember, September 201*